

ARSITEKTUR MASJID *JAMI'* "SUNAN DALEM" GRESIK TAHUN 1500-2000

Novi Dwi Adriani

TK Anak Saleh Sidoarjo

novidwiandriani22@gmail.com

Imam Ibnu Hajar

UIN Sunan Ampel Surabaya

ibnuhajar@uinsby.ac.id

Abstract: The article entitled "History of the Structure and Architecture of the Jami Mosque" "Sunan Dalem" Gumeno Village, Manyar District, Gresik Regency, 1500-2000 "the formulation of the problem in this study is: 1) What are the Geographical and Demographic Conditions of Gumeno Village, Manyar District, Gresik Regency; 2) What is the Architectural Style of the Jami' Sunan Dalem Mosque Today; 3) What is the history of the development of the Jami' Sunan Dalem Mosque, Gumeno Village, Manyar District, Gresik Regency. This article was written using historical research methods with the following steps: heuristics (data collection), verification (data criticism), interpretation (data interpretation) and historiography (historical writing). This writing uses a historical and anthropological approach. Historically to look at the history of the establishment of the mosque from the various architectural changes that have occurred in it from year to year by looking at the chronological and anthropological sequence of events or events which are very relevant because of anthropology, the incessant curiosity about humans in their cultural system, namely as the heir of a complex system of customs, attitudes and behavior. This writing also uses the Structural theory of Jean Peaget and Ibn Khaldun regarding the development of History (Ashabiyah). From the results of the study, it can be concluded that: That Gumeno Village is located on the coast, the architecture of the Jami' Sunan Dalem Mosque today follows the traditional architectural style and development has 4 periods, namely the initial stage of rehabilitation, the second stage of changing the pillars of the teacher, the third stage of the restoration of building material elements, the third stage the four additions to the decoration of the Gumeno Mosque.

Keywords: *history, anthropology, architecture*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan proses cipta rasa dan karsa dalam menjawab tantangan dalam kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Kebudayaan erat kaitannya dengan agama, bahkan kebudayaan bagian dari percampuran keberagaman antar masyarakat dalam kehidupan masyarakat seperti Masjid. Sejarah berarti *Sejarah* menurut harafiah (شجرة, *šajaratun*) yang artinya pohon, Dalam bahasa Arab sejarah disebut tarikh yang artinya kurang adalah waktu atau peninggalan. Jadi sejarah adalah Sejarah adalah peristiwa atau kejadian masa lampau yang disusun berdasarkan peninggalan berbagai peristiwa (Wikipedia, artikel, 28 September 2019).

Istilah “Masjid” berasal dari kata pokok dasar sujud (bahasa arab) yang berubah bentuk masjid, pengertian sujud dalam islam adalah kepatuhan dan ketundukan yang dilakukan dengan penuh kekhidmatan sebagai pengakuan sebagai hamba dan sesungguhnya segala macam tempat dimuka bumi ini adalah tempat sujud atau masjid. Masjid juga diartikan sebagai suatu bangunan tempat orang-orang islam melakukan ibadah yang dapat dilakukan secara massal/jama’ah serta kegiatan lain dalam kebudayaan islam (Zein, 1984: 156).

Dalam nilai-nilai monumental arsitektur Islam Kuno di mulai sejak zaman Wali memang kurang menonjol dibandingkan dengan arsitektur pada zaman hindu dan budha dan bangunan arsitektur yang brada di luar Indonesia, oleh karenanya arsitektur islam seakan kembali pada masa bangunan kayu. Di samping itu pengaruh kesenian asing yang ikut menegmbangkan perkembangan bar dalam arsitektur islam masih belum ada, hanya terbatas melengkapi, memperkaya hiasan untuk memeberikan kesan megah tanpa memperhintungkan arsitektur (Wiyoso, 2000: 13).

Arsitektur islam adalah wujud perpaduan antara kebudayaan manusia dan proses perhambaan diri seseorang terhadap tuhan nya, arsitektur juga merupakan salah satu bidang seni yang mendapat perhatian utama, sehingga bidang seni bangunan ini menjadi tumpuan perhatian diantara bidang seni lainnya. Bidang seni lainnya yang akan menyusul sebagai pelengkap terhadap seni bangunan adalah seni hias atau seni dekorasi, seni kaligrafi, seni anyaman, seni keramik dan seni miniature serta memiliki peranan penting dalam dalam perkembangan kesenian arsitektur islam (Oloan, 1999: 20).

Arsitektur islam adalah cabang seni rupa yang berkembang sejak abad pertama hijriyah di Arab, Syiriah dan Iraq dan pengaruhnya makin meluas berkembang dan berkembang sejak zaman pemerintah Dinasti Umayyah (660M-747M) penguasa dinasti Umayyah banyak menaruh perhatian pada seni bangunan (arsitektur) masjid dan seni hias atau dekorasi sebagai pelengkap interior dekorasi (hiasan ruang dalam) bangunan masjid dan termasuk pula sen tulis (kaligrafi) arab yang sering disertakan sebagai hiasan dinding-dinding masjid yang mengandung ayat-ayat suci Al-Qur’an. Hal seperti dapat ditemukan di masjid Damaskus yang dibangun oleh Kholifah Al-Walid pada tahun 705M dan selesai pada tahun 705M.

Pantai Utara di pesisir Jawa Timur merupakan tempat utama persinggahan para pedagang islam yang berasal dari Persia, Gujarat dan lain-lain dari daerah inilah muncul para pemuka agama yang disebut Wali Songo, tujuannya yaitu ingin berdakwah dan menyebarkan agama islam khususnya di Tanah Jawa. Para wali ini membangun Masjid-masjid yang cukup besar serta memiliki langgam arsitektur sesuai dengan potensi dan kondisi setempat saat itu (Oloan, 1999: 4).

Masyarakat Indonesia khususnya Di Gresik mayoritas memeluk agama islam dimana Masjid merupakan media dakwah dan pusat peribadatan oleh karena itu perkembangan masjid di Jawa Timur perlu ditelusuri sedemikian rupa sehingga dapat menggali latar belakang sejarah dan potensi arsitektur serta perkembangan dari seni bangunan Masjid semisal Masjid Sunan Dalem. Masjid *Jami'* Sunan Dalem didirikan oleh penguasa Giri kedhaton kedua yaitu Sunan Dalem atau disebut Syekh Maulana Zaenal abidin merupakan putra dari Syekh Maulana Ainul Yaqin. Setelah wafatnya Sunan Giri Syekh Maulana ainul yaqin atau biasanya disebut raden paku wafat lalu digantikan putranya yaitu Sunan Dalem, ketika itu kerajaan Majapahit runtuh namun ada bupati dari Majapahit yaitu Adipati Sengguruh tujuannya yaitu untuk menghancurkan Giri. Namun, di waktu yang sama Sunan Dalem bermimpi bertemu dengan ayahnya serta dikatakan bahwa adipati sengguruh hendak mendatangi Giri.

Sunan Dalem akhirnya pergi ke Desa Gumeno bersama dengan semua warga dan bala tentaranya, sesampainya di Gumeno disambut Kyai Kidang Paleh tokoh ulama, pada waktu yang sama bala tentara Adipati Sengguruh mulai memasuki Giri tetapi Giri sudah sepi, segera bala tentara melaporkan kepada adipati Sengguruh bahwa Giri telah sepi, pangeran Sengguruh menuju makam Sunan Giri Syekh Maulana Ainul Yaqin, dan pamannya Ki Seh Greges dengan yang menunggu makan Prabu Satmoto dengan telungkup maka Ki Greges terbunuh dengan Pedang Adipati Sengguruh, bala tentara terus menggali dan muncul tawon besar dan mengejutnya peristiwa ini yang membuat Adipati Sengguruh masuk islam. Kondisi Giri sudah stabil maka Sunan Dalem kembali ke Giri dan mengurus jenazah pamannya Ki Greges, setelah itu kembali ke Gresik dan mendirikan Masjid yang bernama Masjid Jami Sunan Dalem yang didirikan pada tahun 1539 M awalnya masjid kubahnya 3 sungsun bentuk kubahnya aliran Indonesia, yang bersungsun tiga ini mirip meru pada bangunan Hindu, dan mihrab masjid yang berbentuk lengkungan kalamakara seperti candi. didepannya ada kolam untuk masjid 63 kaki

persegi sedangkan pucak tiangnya 21 kaki atau 3,66m lalu tiang penaggap panjang 12 kaki sedangkan tiang pelataran 5 kaki. tetapi masjid sudah mengalami perubahan dan perkembangan.

Perkembangan Arsitektur di Jawa Timur khususnya Masjid Jami' Sunan Dalem desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik belum pernah diteliti dan diungkapkan secara Khusus namun baru dalam tinjauan sekilas sejarah dan peran Masjidnya, itulah sebabnya mendorong penulis perlu mengadakan penelusuran lebih terperinci mengenai perkembangan arsitektur mengenai Masjid di Sunan Dalam yang didirikan oleh Sunan Dalem atau biasa disebut Syekh Maulana Zaenal Abidin anak dari Sunan Giri yaitu Syeh Maulana Ainul Yaqin atau disebut Prabu Satmato yang mana daerah ini memiliki warisan potensial pada bangunan Masjid sejak zaman para wali sampai saat ini (Gumeno, observasi, 28 September 2019).

METODE

Demikian penulis menggunakan metode kualitatif yaitu ditunjukkan mendapatkan pemahaman yang mendasar melalui pengalaman first-hand diri peneliti yang langsung berproses dan melebur menjadi yang tidak terpisahkan dengan subjek dan latar yang akan diteliti berupa laporan yang sebenar-benarnya apa adanya dan catatan lapangan yang aktual (Haris, 2011: 7). Penggunaan metode kualitatif dengan berbagai pertimbangan yaitu metode kualitatif menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan informan (Lexy, 2000: 3). Dalam penelitian menggunakan Pendekatan antropologi adalah sudut pandang atau cara melihat suatu masalah yang menjadi perhatian yang terkait bentuk fisik dan budaya sebagai hasil cipta, karsa dan rasa manusia. pendekatan antropologi mempunyai pengertian salah satunya membahasa agama dengan cara melihat wujud praktik wujud praktik keagamaan yang tumbuh berkembang di masyarakat dalam lingkup sejarah pendirian masjid *jami'* Sunan Dalem ini dan perkembangan yang berhubungan dengan masyarakat.

Teori Fungsional dan Struktural menjadi pendekatan penelitian lapangan-empirik untuk masalah sosial struktural dan agama (Khozin, 2007: 4). Konsep *functional and structural prerequisites* semua persoalan tentang perubahan secara implisit dan eksplisit melibatkan wawasan perbandingan misalnya membandingkan asal usul berdirinya Masjid, membandingkan perkembangan apakah mengalami transisi. Jika obyek yang diteliti tentang Masjid maka data yang diperlukan *time series data*, data tentang satu

unit fungsional tersebut dalam perjalanan waktu lengkap dengan perkembangan dan perubahan-perubahan (Khozin, 2007: 29). Sedangkan struktualnya perubahan bentuk dari aslinya seperti tiang masjid. Teori struktualisme dari Jean Piaget (1986) yaitu berbicara tentang kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur, dan unsur ini selalu mengalami perubahan, dan perubahan baru akan menyesuaikan diri.

Dari sisi metodologi, ada titik penekanan dari antropologi struktural fungsional, yaitu dalam kajian tentang budaya yang bercorak sistemik, artinya, keterkaitan antara subsistem satu dengan lainnya sangat kuat. Atau dengan kata lain peneliti harus mengeksplorasi ciri sistemik kebudayaan. Jadi, harus diketahui bagaimana pertalian antara institusi-institusi atau struktur suatu masyarakat sehingga membentuk suatu sistem yang bulat (Nur, 2006: 39).

Teori Ashabiyah Ibnu Khaldun digunakan untuk mengukur kelompok sosial selain itu Ashabiyah menekankan pada solidaritas sosial yang menekankan kesadaran perpaduan dan persatuan kelompok. Adapun menurut Ibnu Khaldun menjadi penggerak utama dalam sejarah manusia. Ashabiyah akan muncul hubungan antara satu dengan yang lainnya dalam suatu Negara dimana mereka akan tumbuh berkembang dan jika melemah akan mengalami kemunduran.

Penelitian menggunakan pendekatan historis adalah penelitian kejadian di masa lalu dengan menggunakan analisis logis atau sering disebut sebagai pola penelitian kesejarahan. Cara mengumpulkan data bisa melalui data primer yakni orang yang terlibat langsung dalam kejadian, orang yang terlibat sekaligus menjadi pelaku sejarah atau saksi sejarah atau kejadian, atau dokumentasi sejarah yang berhubungan dengan kejadian atau peristiwa tersebut. Penelitian sejarah dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang kapan kejadian atau peristiwa itu berlangsung, siapa pelakunya dan bagaimana proses kejadiannya. Tujuan penelitian sejarah adalah merekonstruksi kejadian masa lalu secara sistematis dan objektif melalui pengumpulan data, evaluasi, verifikasi, dan sintesis data sehingga dapat diterapkan kesimpulan. Kesimpulan itu masih hipotesis masih dibuktikan kebenarannya (Djunaidi dan Fauzan, 2017: 63).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan menggunakan sumber data dari pengamatan lapangan atau juga disebut Observasi, Wawancara dari narasumber serta dan berbagai informan yang terkait dalam penelitian tersebut dan juga kajian perpustakaan dan dokumentasi serta penulis menggunakan metode penelitian kualitatif

yang ingin terjun kemasyarakat sehingga mengetahui secara pasti kondisi Masjid tersebut Jenis penelitian kualitatif karena menghasilkan prosedur yang menghasilkan data deskripsif berupa kata kata yang tertulis dan lisan dari orang atau pelaku yang di amati

Setelah mendapat sumber informasi dari teknik pengumpulan data kemudian editing (memeriksa data pertanyaan kolerasi jawaban, koding (Narbuka, 2013: 154) kemudian melakukan kritik sumber, selanjutnya mengansalisis data dan akhir penulisan hasil penelitian (Narbuka, 2013: 153). Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif artinya penulis menggambarkan dan menggali secara detail Bangunan Masjid Jami Sunan Dalem sebagai media komunikasi interpersonal masyarakat di desa Gumeno Gresik. Sumber data dilakukan secara *action research* yakni melakukan penelitian baik pengamatan secara langsung maupun tidak langsung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Masjid Jami' Sunan Dalem Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik

Tahap pertama (1539-1950)

Gumeno berasal dari kata *Qumna* dari bahasa arab yang artinya Golonganku. Sedangkan menurut Bahasa Jawa *Digegegem Ga Ono* artinya dipegang tidak ada. Masjid yang terletak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar ini tidak terlepas dari pengaruh Giri kedaton yaitu Sunan Dalem nama lain yeikh Maulana Zaenal Abidin (1409 S -1467 S /1487 M-1545 M) putra dari Sunan Giri Syeikh Maulana Ainul Yaqin nama lainnya yaitu Raden Paku seorang Mubaligh islam yang terkenal sampai di luar pulau Jawa seperti: Madura, Kalimantan, Makasar, Ternate, Tedore, Lombok, Sumbawa, Sumba dan Flore (Zein, 1984: 195). Dewi Murtasiah, kakeknya yaitu Syeikh Maulana Ishaq.

Tahap ini yaitu tahap pendirian Masjid Jami Sunan Dalem Setelah Syeikh Ainul Yaqin Wafat 1428 S/ 24 Rabi'ul Awal 912 H pemerintahan dialihkan ke putranya yaitu Sunan dalem bersamaan dengan Runtuhnya Majapahit. setelah Runtuhnya kerajaan Majapahit ada yang masih selamat yaitu Adipati Sengguruh dan Punggawanya mengumpulkan bala tentara untuk menyerang Giri, setelah kumpul mereka bergegas ke Giri, kedatangan mereka sebelumnya sudah diketahui oleh Sunan Dalem (Suekarman, 1990: 1).

“ Dulunya Sunan Dalem membangun masjid ini tanahnya masih hutan belantara dan kebetulan belum ada masjid untuk salat masjid maka Sunan Dalem membangun Masjid Sunan Dalem ini”

Pada suatu malam Jum'at Kanjeng Sunan Dalem tidur dan bermimpi bertemu ayahnya yaitu Syeikh Ainul Yaqin yang sudah meninggal dan memberikan nasehat untuk menghindari peperangan, lalu Sunan Dalem terbangun dan menceritakan mimpinya ke pamannya yaitu Ki Seh Kojas dan Seh Grigis, pamannya menyuruhnya beres-beres Sunan Dalem beserta keluarganya, waganya untuk menyingkir untuk sementara waktu karena ada serangkaian serangan dari Adipati Malang Selatan yaitu Adipati Sengguruh. Pada saat Adipati sampai di Giri, Sunan Dalem sudah pergi dan mengungsi di suatu daerah yaitu Desa Gumeno kecuali pamannya yang ingin tetap di Giri dan menjaga makam Syeikh Maulana Ishaq (Didik, 2010: 2).

Pada saat Adipati Sengguruh sampai di Giri, mendapati Giri dalam keadaan kosong dan memerintahkan tentaranya untuk membongkar makam Raden Paku atau Syeh Ainul Yaqin namun dihalangi oleh Seh Greges yaitu pamannya Sunan Dalem, akhirnya tentaranya melapor kepada Adipati Sengguruh, sehingga Adipati Sengguruh menarik pedangnya dan membunuh Ki Greges dan akhirnya Meninggal. Dan akhirnya membongkar makam Syeh Maulana Ainul Yaqin tiba-tiba datanglah tawon endhas yang banyak menyerang tentara dan Adipati Sengguruh mereka lari terbirit birit ada yang meninggal dan kembali ke Majapahit, dan Adipati Sengguruh disengat dan dikejar hingga kesakitan dan bertobat kepada Allah SWT (Didik, 2010: 3).

Di waktu yang sama Sunan Dalem setelah datang hijrah ke Gumeno bertemu dengan Kyai Kidang Palih yang terkenal sakti dengan julukan Macan besar yang sakti dan menerima dengan senang hati, dan Sunan Dalem mendengar bahwa pasukan Adipati Sengguruh mundur dan bertaubat akhirnya Sunan Dalem bergagas pamit atas meninggalnya pamannya dan kembali ke Giri bersama Kidang Palih, keluarga, warga dan prajuritnya. dari kejauhan Sunan Dalem menuju Astana kuburan ayahnya Prabu Satmata dan melihat jenazah Seh Griigis dari kejauhan dan dikemukakan tepat disebelah timurnya kuburan Prabu Satmata. Dan Sunan Dalem serta keluarganya kembali ke Giri untuk memeriksa kondisi Giri ternyata tidak ada yang rusak dan hilang perang di Giri di tanfai dengan Condro Sengkolo 1525 M. kondisi berrangsang-angsur kondisinya kembali Normal.

Sunan Dalem berkunjung ke Gumen dengan maksud ingin menyebarkan agama Islam dan menghindari serangan Adipati Sengguruh, mendirikan masjid untuk sholat jum'at, dengan membawa tentaranya dan merundingkan dengan Kidang Palih dengan ditunjang banyak membantu dan peralatan yang banyak akhirnya Masjid itu dapat selesai dengan waktu satu malam, Sunan Dalem mendirikan Masjid yang kita kenal dengan Nama Masjid Jami' Sunan Dalem. Masjid tersebut didirikan tepat 1461 S/ 1539 M / 946 H. setelah membangun masjid Sunan Dalem memberi nama Kidang Paling menjadi Sayyid Fadli. Sunan Dalem wafat pada tahun 1545 M.

“Kondisi awal masjid Jami' Sunan Dalem yang didirikan oleh sunan Dalem yang beratap susun tiga (atangnya sama dengan Masjid Giri tempo dulu) (Vicky, wawancara, 17 November 2019). puncak tiangnya yaitu 21 kaki (6,4 m), tiang Penanggap Pancang 12 kaki (3,66 m) dan tiang pelebaran Cuma 5 kaki (1,52 m) didepannya di buat kolam untuk masjid yaitu 63 kaki persegi (5,85 m²). Pada awal masjid di bangun hanya masyarakat Gumen yang bermukim di Masjid setelah itu banyak orang berdatangan dari Sipunar dan Tanggurejo karena melihat sinar yang tiba-tiba Muncul pada Masjid Tersebut” (Ali, wawancara, 24 November 2019).

Bentuk luar dari bangunan dari bangunan Masjid jami' sunan Dalem awalnya ditentukan oleh pembagian ruang dan fungsinya dalam sesuai ukuran dan fungsinya. Pada dasarnya Masjid Jami' Sunan Dalem memiliki ruang bujur sangkar ruang ini ditutup oleh atap limasan yang bersusun untuk memperkuat ukuran ruang di bawahnya. Ruang masjid yang diperluas pada keempat sisinya membentuk atap susun atau atap tumpang yang biasanya ganjil jumlahnya, dengan demikian masjid menyerupai jenis bangunan *joglo*. yang terdapat barisan tiang yang mengelilingi 4 tiang induk di tengah di sebut sokoguru yang menopang atap limasan dipuncak disebut *brujung* barisan tiang sekeliling soko guru menopang atap tumpang yang menutupi atap selasar (Wiyoso, 2000: 25).

Peletakan tiang dalam barisan dan susunan atap tumpang mengingatkan kembali kepada bangunan balai pertemuan atau pendopo konstruksi kayu yang sudah lama dikenali sejak zaman Hindu. Jadi untuk mendirikan masjid- masjid tua zaman wali dipakai tradisi arsitektur kayu, prinsip bangunan terbuka Ini akan berulang kembali pada bangunan pendopo istana. Dalam Masjid Jami Gumen dilihat dari luar masjid

memiliki atap tumpang bersusun tiga dengan unsur konstruktif yang saling berhubungan dan saling menopang. Dalam Masji Jami' Sunan Dalem mempunyai Gapuro atau pintu masuk menuju Masjid yaitu gapuro *paduraksa* yaitu corak gapuro yang bagian atasnya tertutup dengan susunan atap jenjang. Atau disebut kori agung di Jawa yang sangat mirip dengan candi Bentar di Bali.

Tahap kedua (1950 M-1978 M)

Pada tahun 1950 terjadi gempa di daerah Gresik khususnya di Desa Gumeno Kecamatan Manyar bangunan Masjid yang di bangun oleh Sunan Dalem mengalami kerusakan dari pada bagian dinding dan gapuro pintu masuk Masjid. Maka dipelopori seorang Ulama masjid tersebut di perbaiki di bantu oleh warga bergotong royong dengan memperbaiki masjid tersebut dalam waktu sebulan masjid berhasil di perbaiki. Namun masjid ini masih asli menggunakan kayu jati pada Masa Sunan Dalem tersebut, dalam tahap kedua memperlebar soko guru sehingga lebih lebar dan luas. Namun terjadi pelebaran Soko Guru sehingga menjadi persegi panjang dan penambahan tiang-tiangnya.

Tahap ketiga (1978-2000)

Pada tahun 1978 tepatnya pada bulan Rajab Ketua: H. Mahfur, Wakil ketua : H. Abdul Aziz, Sekretaris: Alm. Masyhur, Pendamping: H. Nadlzir, H. Izom dan Viki. Dalam pemugaran masjid Jami Sunan Dalem dulu Relatif sederhana kemudian Masjid Jami pada saat renovasi mengalami perubahan ada juga beberapa peninggalan Masjid Jami seperti Mihrab, Tongkat. Dalam pemugaran dilakukan secara swadaya masyarakat Gumeno dan dari pihak luar sebesar Rp. 20.000.000. Penggalangan dana yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pembangunan masjid itupun dilakun bersama antara warga Gumeno.

Pengelolaan masjid hanya di berikan oleh ketua Takmir Kiai. Ali Khasan dan jajarannya untuk mengatur kebersihan masjid, melakukan adzan, membagi-bagi tugas Khatib dan Imam serta tugas lain yang bersifat praktik dan berkordinasi dengan dengan Remaja Masjid untuk menyelenggarakan. Renovasi masjid kembali dilakukan dengan membongkar 4 tiang utama sokoguru, perluasan Ruang Utama dan serambi Masjid dan diperluas ke arah timur. Dan pada tahun 1978 ini bangunan berubah menjadi tembok tidak lagi menggunakan Kayu jati, kemudian Tiang Masjid Sunan Dalem ini dipecah

dijadikan jendela dan kusen. Dulunya masjid sunan Dalem ini terbuat dari kayu, tiangnya, dan atapnya yang dilapisi oleh genting

Tahap keempat (2000-Sekarang)

Dalam menganalisis teori struktural fungsional dari Jean piaget yang mengatakan kesatuan terdiri dari beberapa unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain dan perubahannya menyesuaikan diri Seiring dengan perkembangan zaman yang serta membawa perubahan pada struktur sosial maupun intelektual, masyarakat membentuk suatu tatanan yang sama sekali baru tetapi ada juga yang masih mempertahankan bangunan yang dulu, perkembangan zaman yang terjadi begitu cepat melahirkan perubahan-perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat yang hampir tidak dapat di hentikan. Hal ini memberikan pemahaman bahwa perubahan dalam suatu struktur masyarakat merupakan sesuatu yang mutlak dan tidak dapat dipungkiri (Bachrun dan Fakhruroji, 2005: 77). Sebagai sebuah sistem masyarakat senantiasa terlibat dan melibatkan diri dalam proses besar dalam perubahan dan perkembangan zaman, masjid sebagai salah satu pranata sosial islam menempati peranan penting dalam proses perubahan sosial dan menunjang percepatan pembangunan dalam masyarakat yang semakin modern ini.

Dalam tahap akhir ini gaya dan kondisi masjid semakin terlihat dengan adanya pembangunan secara bertahap dan Swadaya, dalam pembangunan masjid ini sebelumnya belum ada kalighrafi bertuliskan arab, dan pada saat tahun 2012 kalighrafi dalam masjid ini mulai di tuliskan dari bagian yang paling atas ada kaligrafi bertuliskan arab dari dindingnya sehingga menambah keindahan dalam masjid tersebut karena banyak kalighrafi bertuliskan arab, dan dulunya masjid Jami Sunan Dalem ini memakai jam dinding yang sederhana kemudian pada tahun 2017 mendapat lemari jam dari kayu terdapat 4 buah, 2 lemari jam di letakkan di liwan laki-laki dan 2 lemari jam yang tersisa diletakkan di tempat ruang perempuan

Arsitektur dan Struktur Masjid Jami' Sunan Dalem

Struktur merupakan sebuah bagian-bagian yang membentuk sebuah bangunan seperti pondasi, dinding, tiang-tiang dan atap (struktur vertikal). Pada dasarnya mempunyai prinsip dari berbagai elemen yang ada di struktur mendukung keberadaan elemen nonstruktural (struktur horizontal) yang meliputi elemen yang Nampak interior dan ekterior dan secara detail sehingga membentuk suatu kesatuan yang kompleks

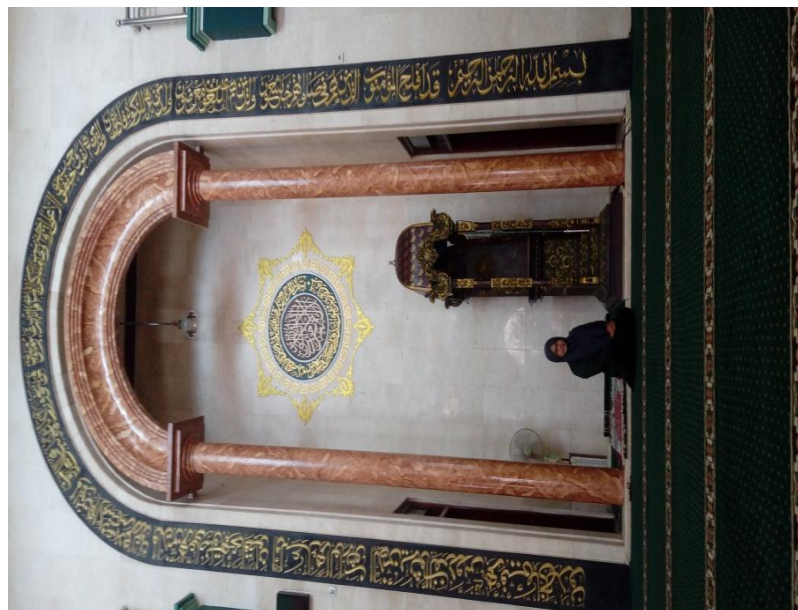
dalam setiap bagian struktur dalam bangunan masjid mempunyai fungsi masing-masing.

Dalam struktur bangunan vertikal mempunyai kegunaan lain yaitu meneruskan beban dari setiap bagian bangunan atas, tengah dan bagian bawah masuk kedalam tanah . dalam perancangan struktur harus memastikan dasar bagian-bagian sistem struktur sanggup menanggung gaya gravitasi dan beban bangunan yang dibangunnya kemudian menyokong dan menyalurkan dalam tanah dengan aman dan sesuai dengan struktur bangunan. Namun, dapat diketahui bahwa masjid Jami menggunakan Gaya Traisional dengan melihat aspek historisnya.

1. Struktur Horizontal

a. Mihrab

Mihrab disebut juga “maqsuroh” yakni suatu ruang berbentuk setengah lingkaran yang berfungsi sebagai tempat imam dalam memimpin acara sholat jama’ah, yakni sholat yang terdiri atas banyak orang, khususnya sholat jum’at dan sholat-sholat wajib seperti subuh, dhuhur, asar, maghrib dan isya. Dan mihrab ini berada di sebelah bagian depan ruang masjid dan berfungsi menjadi penunjuk arah kiblat yakni arah ka’bah di Mekkah. Di dalam masjid Sunan Dalem Mihrab di beri tanda 2 tiang yang besar yang bersal dari Beton dan marmer mengikuti Gaya bangunan Mihrab Masjid Nabawi.



Gambar 1. Mihrab Masjid Jami Sunan Dalem

b. Mimbar

Mimbar adalah tempat khatib untuk berkhotbah atau memberi ceramah agama sebelum sholat jama'ah (sholat jum'at, acara berkhotbah termasuk wajib dilaksanakan sebelum sholat, yang diceramahkn adalah yang berhubungan langsung dengan unsur amaliah dan muamalah yakni hukum yang miengatur hubungan manusia dengan tuhan nya, dan hubungan manusia dengan sesamanya, mimbar terletak di sebelah kanan Mihrab menghadap ke orang-orang banyak (para jama'ah. Mimbar masjid Jami' Sunan Dalem dengan bentuk mirip padmuasana (Bali) dengan dilengkapi Gerbong dari kayu jati berukir yang sepola yang ada di masjid Sunan Ampel dan Giri, mimbar ini berwarna perpaduan coklat dan keemasan. dan diatas mimbar ada tulisan Kalighrafi Tulisan QS. Al-Ikhlas 1-4.



Gambar 2. Mimbar Masjid Suna Dalem dan tongkat berada di sebelah kiri mimbar

c. Liwan (ruang sholat)

Liwan disebut juga 'charan" yakni ruangan yang luas tempat para jama'ah mendengarkan khotbah dan acara penyembara sholat (Orion, 1993: 24). Di dalam sebuah masjid para jama'ah sewaktu beribadah semua menghadap ke arab kiblat, dengan pandangan yang sejajar dengan arah kiblat (horizontal) atau sedikit menunduk karena maksud konsentrasi/khusyuk. Dalam Masjid Jami Sunan Dalem

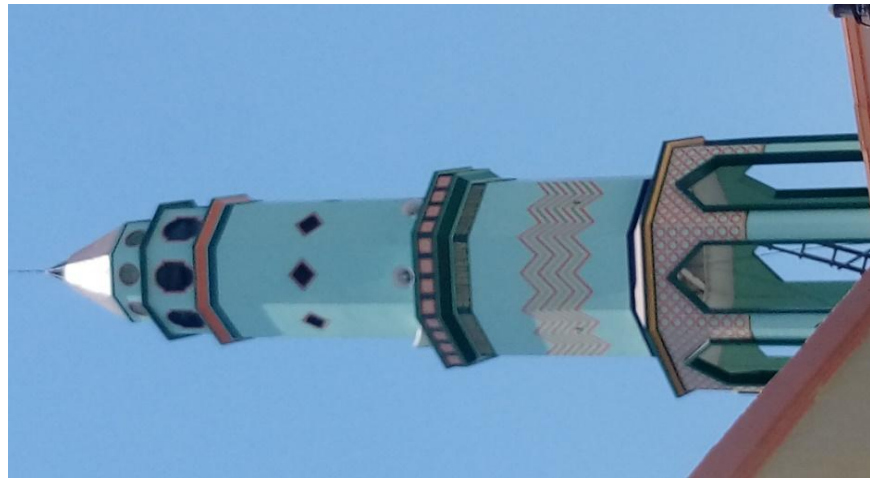
liwan bentuk bujur sangkar, bentuk ini masih kita dapatkan pada bangunan masjid bentuk tradisional (bentuk, tajuk) karena panjangnya masing-masing sisi sama, maka penghargaan terhadap arahnya pun sama. Jadi dengan demikian sebetulnya bentuk ini memusat, sehingga pada umumnya pengungkapan arah kiblat mengalami banyak kesulitan, bahkan kalau kurang hati-hati justru dari bentuk denah yang memusat ini akan timbul arah ke atas (pada bangunan atap memusat), justru bertentangan atau merupakan paradox dengan arah kiblat yang mestinya kita tekankan (Zein, 1984: 159). Dalam bentuk sangkar terdapat kebaikannya yakni sewaktu berkhotbah maka semua jama'ah dengan mudah melihat khatibnya (Zein, 1984: 161). Bangunan utama masjid terdiri dari ruang liwan/haram pria yang berbentuk persegi panjang dan di sebelahnya terdapat liwan tempat sholat perempuan yang skalanya lebih kecil dari Liwan haram laki-laki dan liwan ini dikelilingi oleh kalighrafi QS. Al-Mulk 1-30 ayat

d. Menara

Menara disebut manarah atau minaret dalam bahasa arab disebut “ma’dzan” yakni suatu bangunan ramping dan tinggi sebagai tempat mengumandangkan adzan; memanggil atau menyeru orang banyak untuk melakukan sholat (Orion, 1993: 24). Pada prinsipnya menara adalah salah satu pengungkapan yang sedemikian sehingga suara azan (panggilan sholat) yang diserukan (minimum 5x sehari, dapat terdengar sampai radius yang relative jauh. Dahulu untuk melakukan muadzin terpaksa harus naik turun tangga menara yang sedemikian tingginya itu. Dengan adanya kemajuan teknologi, di manasekarang ini telah di gunakan alat pengeras suara (loud speaker), maka muadzin tidak perlu naik turun tangga menara tapi justru corong pengeras suara yang dipasang diatas menara. Karena tempat tersebut menghendaki tempat tertinggi. Maka menara menjadi point of interest (aksen) dari komplek yang tinggi. Dalam Masjid Sunan Dalem masa kini terdapat 2 menara yaitu ukuran tinggi dan sedang, namun dalam arsitektur Menara ini mengadopsi menara yang bergaya dari masjid AR. Facrudin yang berada di Universitas Negeri Malang, dan pihak panitia pembangunan akan membangun 2 tiang lagi karena tiang penyangganya sudah ada.

Dalam Masjid Jami' Sunan Dalem masjid menggunakan peninggalan mustoko yang di buat dari tanah liat yang berwarna kuning keemasan. pada saat Sunan

Dalem membangun Masjid tersebut, dan masih menggunakan Mustoko masjid masih dipertahankan meskipun masjid mengalami perombakan berkali kali



Gambar 3. Menara Masjid Jami Sunan Dalem yang desannya mengadopsi dari masjid AR Facruddin Malang

e. Kubah

Seperti yang kita ketahui bahwa bentuk kubah sebagai atap lengkung masjid memiliki perbedaan-perbedaan corak (style) menurut keadaan daerah berkembangnya, hal ini disebabkan karena setiap daerah ingin memperlihatkan corak khas bentuk kubah menurut gaya yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Dalam masjid dasarnya Masji Jami' Sunan Dalem memiliki ruang bujur sangkar ruang ini ditutup oleh atap limasan yang bersusun untuk meperkuat ukuran ruang di bawahnya. Ruang masjid yang diperluas pada keempat sisinya membentuk atap susun atau atap tumpang. Dan masjid ini masih dipertahankan menggunakan tajuk tumpang tiga atap masjid makin keatas makin meruncing dan mengecil yang menyerupai meru, yang puncaknya ada mustoko /memolo yang berfungsi sebagai penutup celah yang ada di ujung runcing atap agar air hujan tidak masuk kedalam masjid. Mustoko ini berwarna kuning dan terbuat dari tanah liat pada masa pembangunan masjid Sunan Dalem.

Kubah Masjid Jami' Sunan Dalem berbentuk tajuk tumpang tiga ciri khas arsitektur Jawa sebagai lambing keabadian tuhan dan keesaan tuhan. Dan .yang terbuat dari beton yang di cor. Dulunya Qubahnya berbentuk tajuk tumpang tiga tetapi menggunakan genteng berwarna merah dan kayu jati sebagai penyangganya.

Karena sekarang masjid mengikuti Modernitas tetapi masih mempertahankan tajuk tumpang tiga (Desa Gumeno, observasi, 13 Oktober 2019).



Gambar 4. Tajuk Tumpang 3 dan Mustoko di atasnya



Gambar 5. Atap tajuk 3 bagian dalam ruangan

f. Iwan (pintu masuk)

Terdapat tiga buah pintu utama yang terbuat dari kayu jati asli yang terletak di Utara ada 1 pintu, 1 pintu di timur dan satu pintu di dekat mihrab. Serta ada pintu bukan pintu utama yaitu pintu yang terletak di tempat sholat perempuan.

g. Ruangan wanita

Pada bangunan Masjid Jami' Sunan Dalem kita dapatkan pemisahan antara ruangan pemisahan antara bagian pria dan bagian wanita. Bagi kaum wanita diletakkan di bagian samping kanan. Pemisahan ini menggunakan pemisahan yang tegas seperti tembok (masip) serta sebagian dinding transparan/kaca yang ditutup dengan kain berwarna hijau dan bagi samping juga di sediakan pintu (Vicky, wawancara, 17 November 2019). Perlu dijadikan pedoman adalah jangan sampai hadirnya ruangan bagian wanita ini mengganggu kekhusukan (terutama bagi kaum pria) sehingga menimbulkan sesuatu batalnya wudhu. Selain itu, diingat agar dari ruangan wanita ada hubungan pandangan secara langsung maupun tidak langsung ke ruangan pria, yang sedemikian sehingga gerak-gerik imam/khatib dapat terlihat secara langsung ketika pintu di buka dan kain penutup di buka (Didik, wawancara, 13 Oktober 2019).

h. Teras/serambi

Serambi yang berfungsi sebagai tempat berteduh dan tempat beristirahat untuk menunggu waktu sholat, namun fungsi masjid Jami' Sunan Dalem juga tempat berlangsungnya tradisi Kolak ayam (Sanggriing) yang dilaksanakan pada saat malam 23 Ramadhan. Di serambi masjid terdapat relung Round arch, of semi circular arch yang berasal dari romawi menambah keindahan yang ada di masjid Sunan Dalem Desa Gumeno Kecamatan manyar kabupaten Gresik.

i. Kolam air

Arsitektur unik lainnya di Masjid Jami' Sunan Dalem adalah situs kolam wudhu/ *fawwarah* yaitu tempat pancaran air / kolam air bersih untuk tempat mengambil air suci untuk sholat berada di dalam halaman samping masjid. Kolam air bersejarah ini merupakan tempat wudhu yang pertama di buat ketika Masjid Jami' Sunan Dalem berdiri, letaknya berada dibagian samping masjid, (Vicky, wawancara, 17 November 2019), kolam wudu ini berfungsi sebagai tempat wudhu bagi warga masyarakat yang akan masuk masjid, jama'ah yang akan mauk masjid di anjurkan berwudhu dulu (Rizem, 2016).

Kolam wudhu mempunyai luas 75 m, dan kedalaman air mencapai 3 meter. Sekarang kolam ini sudah tidak lagi di gunakan untuk tempat wudhu. Tetapi dijadikan situs bersejarah pemugaran terakhir kolam pada tahun 1978. Dengan

pekerjaan yang di fokuskan penataan halaman masjid dsan bangunan Masjid Jami' Sunan Dalem

j. Kamar mandi (tempat wudhu)

Ruang wudhu di sebut *Shan* ruang terbuka yang berada dalam halaman dalam bangunan masjid disebut juga “sahn al zjama” karena terdapat pancaran air untuk mengambil air sholat/wudhu (Vicky, wawancara, 17 November 2019). Dalam ruang Wudhu masjid Jami laki-laki berada di luar ruangan, sedangkan Ruang wudhu wanita ruangannya menyatu dengan liwan ruangan wanita, dalam Masjid Jami' Sunan Dalem Ruang Wudhu wanita di buat dengan longgar dengan sirkulasi yang jelas, mudah dan lancar. Ini dibuat agar bersih dan sehat. Lantai dan dindingnya lebi dari 150 cm dari lantai. Hal ini lebih baik dengan bahan pelapis yang mudah dibersihkan dan kedap air, dan menggunakan keramik dinding berwarna putih, dengan menggunakan lampu untuk penerangan karena tempat wudhu perempuan berada bagian dalam berdekatan bagian ruangan wanita. Dalam tempat wudhu perempuan terdapat 2 kamar mandi, adanya 4 kran air untuk berwudu dan ada bak ukuran persegi panjang yang menampung air di samping kran. “Dalam kamar mandi laki-laki terdapat 12 Kran itu pun bolak balik dan ada satu kamar mandi serta wadah besar untuk menampung air, itu kira-kira cukup banyak kalau untuk wudhu” (Hasan, wawancara, 24 November 2019).

2. Struktur Vertikal

Dalam struktur vertikal merupakan elemen yang padat dan kaku, yang lebih mengutamakan pengembangan vertikal, menahan beban lateral dan menahan dengan kuat pada bidang dasar/tanah, dan dapat mengumpulkan beban-beban bidang horizontal diatas muka tanah dan menyalurkan ke pondasi.

a. Bagian Bawah

Adalah sebuah bagian-bagian bangunan yang secara seksama dan teratur dengan baik yang terletak di bagian bawah permukaan tanah untuk menyalurkan suatu elemen ke tanah untuk memperkokoh suatu bangunan masjid Jami Sunan Dalem. Struktur bagian bawah ini meliputi sloof dan pondasi Masjid.

1) Pondasi

Pondasi adalah sebuah struktur paling bawah dalam suatu bangunan, Dalam bangunan pondasi masjid Jami' Sunan Dalem meskipun pondasi tidak terlihat saat

bangunan masjid sudah jadi, namun harus diperhatikan keberadaan pondasi dalam masjid Sunan dalem ini sangat penting oleh sebab itu pada tahun 1987 para panitia merencanakan secara matang dengan tukang bangunan yang berasal dari Tuban untuk mendapatkan bangunan yang mempunyai tingkat keawetan yang lama dan dijamin keamanannya. Dalam masjid Jami' Sunan Dalem menggunakan pondasi yang dangkal (pondasi yang mendukung bebannya secara langsung ke tanah) yaitu menggunakan pondasi telapak "pondasi ini membentuk bujur sangkar atau persegi panjang yang mendukung beban memusat tanpa momen.

2) Sloof

Sloof adalah struktur bangunan yang terletak diatas pondasi bangunan, fungsinya sloof untuk menyalurkan beban ke pondasi agar tersebar merata ke setiap titik pondasi, dan untuk mengunci dinding dan kolom agar tidak roboh dan tahan gempa. Sloof sendiri adalah beton bertulang yang diletakkan secara horizontal ke pondasi. Dalam masjid Sunan Dalem ikatan antar sloof dan pondasi yaitu angka kira-kira berdiameter 12 mm, dengan jarak 1,5 meter.

b. Bagian tengah

Adalah sebuah bagian-bagian bangunan yang secara seksama dan teratur dengan baik yang terletak di atas permukaan tanah yang layak dan nyaman untuk tempat tinggal manusia dan berada di bawah atap struktur bagian tengah meliputi kolom, dinding, ring, dan tangga dalam bangunan masjid agar kokoh

1) Kolom

Kolom sangat berfungsi penting dalam bangunan Masjid Jami' Sunan Dalem untuk meneruskan beban seluruh bangunan pondasi jadi dapat diibaratkan kolom itu sebagai kerangka tubuh manusia yang fungsinya memastikan semua tubuh akan berdiri, kolom juga sebagai struktur utama untuk meneruskan beban dan berat bangunan saling berkombinasi, adanya kolom agar bangunan Masjid Sunan Dalem tidak mudah roboh dan runtuh dalam membangun suatu bangunan.. Dalam suatu bangunan beban semua bangunan di mulai dari atap, dari beban atap akan meneruskan beban yang di dapatkannya ke kolom, dan keseluruhan beban yang diterima dari kolom disalurkan ke permukaan tanah di bawahnya.

Dalam masjid Sunan Dalem pada pembangunan masjid pada tahun 1978 struktur dalam kolom masjid Sunan Dalem di buat dari besi dan beton keduanya

adalah material yang tahan tarikan dan tekanan. Besi sendiri untuk yang tahan tarikan dan beton sendiri fungsinya sebagai tahan tekanan. Kolom sendiri sangat berkaitan dengan balok. Karena kolom dibebani oleh secara aksial oleh balok yang akan menyalurkan beban ke tanah, dan balok tersebut akan melentur sehingga akibat beban yang menahan yang arah rambatannya tegak lurus dengan arah getarannya sehingga balok sering memikul beban secara melentur, sedangkan kolom tidak melentur karena kolom hanya gerak aksial yakni gaya yang bekerja tegak lurus terhadap balok.

2) Dinding

Dinding adalah struktur kaku pembentuk kaku, dinding sendiri dapat memikul beban baik yang struktur ke arah vertikal maupun horizontal. Pada saat pembangunan dinding harus memperhatikan bahan materialnya, jika bahan materialnya kecil maka kekuatan dinding dalam arah tegak lurus menjadi terbatas. Jika materialnya sesuai dengan takarannya. Dan plot yang dalam masjid Jami Sunan Dalem di buat dari beton bertulang.

3) Ring

Ring Balk atau biasa disebut Ring balok adalah suatu pecahan kaku dari struktural vertikal bangunan yang di buat untuk menanggung dan menyalurkan beban menuju kolom penopang kemudian diteruskan ke pondasi, dalam masjid Sunan Dalem menggunakan Ring Balk baja karena pat beton telah di cor

4) Tangga

Ada tangga di sebelah selatan masjid jami yang menghubungkan antara lantai satu dengan lantai 2. Dulunya ada tangga yang terbuat dari kayu pada masa pendirian masjid jami' Sunan Dalem tetapi tangganya di ganti menjadi tangga beton yang terbuat dari pasir dan semen bentuknya sederhana seperti tangga pada umumnya.

c. Bagian atas

Adalah sebuah bagian-bagian bangunan yang secara seksama dan teratur dengan baik yang terletak di bagian-bagian yang terbentuk memanjang ke atas dan melengkung untuk kekuatan atap/ menopang atap dalam bagian atas meliputi rangka dan kuda-kuda. Dalam struktur vertikal dalam bangunan masjid Jami ini berbentuk tajuk tumpang tiga yang terbuat dari beton yang di cor. Dalam bagian dalam interior Qubah bagian susuna yang pertama berbentuk bingkai-bingkai yang

berbentuk geometris persegi delapan atau sama dengan Geometri arabesque (*Arabesque Geometrical*)

Tradisi Kolak Ayam (*sanggring*)

Seiring dengan perkembangan zaman disertai dengan perubahan pesat yang berpengaruh terhadap suasana dan kondisi masyarakat, tradisi sanggring kolak ayam sebuah tradisi yang sering dilakukan setahun sekali oleh masyarakat Desa Gumeno, tradisi kolak ayam ini dilaksanakan malam 23 Ramadhan setelah sholat ashar dan pada saat berbuka puasa. Sejarah awal mula tradisi ini dilakukan ketika Sunan Dalem / Syekh Zaenal Abidin merasa kurang sehat badannya, setelah itu memerintahkan penduduk agar mengusahkan obat agar sakitnya bisa sembuh, sebagian penduduk mencari obat dari berbagai penjuru wilayah tetapi masih belum menemukan obat serta orang yang bisa menyembuhkan Sunan Dalem.

Sunan Dalem mendapat petunjuk dari Allah lewat mimpi tentang pengobatan sakitnya agar membuat sebuah olahan untuk obat, kemudian Sunan Dalem menyuruh penduduk untuk membuat masakan esok harinya supaya membawa ayam Jago dengan syarat masih berumur sekitar satu tahun, setelah itu penduduk memasak dan setelah masakan itu selesai, Sunan Dalem menyuruh membawa nasi dan ketan yang sudah dimasak dan yang memasak adalah laki-laki penduduk Desa Gumeno dan saat yang bersamaan merupakan Bulan Ramadhan sehingga pada selesai sholat Maghrib Sunan Dalem dan semua warga Gumeno melakukan buka puasa bersama di masjid. Setelah setelah berbuka puasa Sunan Dalem mendapat hidayah kesembuhan dari Allah, sejak tahun 1540 hingga sampai saat ini tradisi *Sanggring* atau kolak ayam masih dilakukan sampai sekarang dan waktu pelaksanaannya malam 23 Ramadhan, proses memasaknya pun di mulai pada malam 21 Ramadhan. Proses Tradisi sangat meriah dan tergolong unik dilihat dari namanya membuat orang penasaran dari kata “kolak” yang identik dengan manis, “ayam” yang identik dengan gurih. Jika digabungkan membuat perpaduan rasa yang khas. Dalam pelaksanaan Sanggring/kolak ayam persiapannya membentuk panitia yang diambil dari IPNU (ikatan pemuda NU) dan takmir masjid Sunan Dalem, pembentukannya 2 bulan sebelum acara Sanggring. Memasak kolak ayam komposisi bumbu (untuk ayam 1 ekor) :

- a. 2 kg bawang daun (dipilih bawang daun yang baunya menyengat)
- b. 2 kg gula merah (gula Jawa)

- c. 1 ons jinten (sebelumnya jinten di goring tanpa minyak kemudian dihaluskan dengan cara ditumbuk supaya rasa dan keharumannya tidak hilang, kualitas jinten akan mempengaruhi rasa dan aroma masak jinten sehingga kolak ayam akan terasa enak (Didik dan Arif, 2010: 15).
- d. 2 buah kelapa

Cara memasak kolak ayam kegiatannya dimulai pada tanggal 21 setelah sholat ashar yang diawali dengan pemotongan ayam. Pada malam harinya sebagian panitia memasak ayam yang telah dibersihkan dan diambil organ dalamnya, kepala dan kakinya.

“Proses memasak ayam dilakukan di kualo yang besar, dulu pada saat Sunan Dalem masih ada menggunakan kualo dari tanah liat, setelah digunakan beberapa tahun setelah itu kualo rusak dan sekarang diganti dengan kualo Aluminium yang awt hingga 10 tahun, sehingga bisa menghemat biaya pelaksanaan” (Didik, wawancara, 13 Oktober 2019).

Kemudian daging ayam dimasak secara lunak kemudian ditaruh di wadah tertentu dan kuah kaldunya disimpan ditempat terpisah, pada waktu yang sama dilakukan pembuatan gula merah, pertama, gula merah diremukkan sehalus mungkin agar mudah saat lebur saat memasaknya. Pada saat proses memasak gula merah tersebut harus diaduk sampai benar-benar kental, setelah itu disaring sampai terlepas dengan ampasnya. Keesokan harinya pada tanggal 22 Ramadhan kelapa yang sudah diparut selanjutnya dijadikan santan, kelapa parut dianjurkan diparut 3 kali, parutan pertama disebut kani parutan kedua dan ketiga disebut santan kelapa.

“Setiap tahun dalam pembuatan Sanggring selalu kurang sehingga menambah bahan pokok dalam pembuatan sanggring dan kolak ayam itu di masak oleh laki-laki, dulunya pakek tungku dari tanah tetapi sekarang sudah memakai wajan besar yang terbuat dari aluminium” (Hasan, wawancara, 24 November 2019).

Dalam masyarakat Gumeno sangat mempercayai bahwa tradisi kolak ayam (sanggring) harus dan perlu dilestarikan karena tradisi ini sejak dahulu dan perwujudan rasa hormat warga Desa Gumeno kepada Sunan Dalem yang telah membawa agama islam dan menyebarkan agama islam dan menggunakan bangunan masjid Jami Sunan Dalem sebagai tempat dakwanya. Dan saat tradisi ini dilakukan banyak mendatangkan banyak hal positif yaitu konon dijadikan pengobatan berbagai penyakit bahkan didatangi tidak hanya penduduk Gumeno tetapi penduduk luar Desa bahkan ada yang di luar negeri seperti Malaysia (Didik, wawancara, 13 Oktober 2019), dan tadisis kolam ayam

pada tahun 2019 pada bulan 23 Ramadhan panitia Sanggring/kolak ayam menyediakan 2000 porsi kolak ayam ini belum termasuk kolak ayam yang di berikan panitia ke warga Desa Gumeno secara rumah per-rumah jadi bisa dipastikan lebih dari 2000 porsi kolak ayam yang di buat.

KESIMPULAN

1. Kondisi Geografis Desa Gumeno merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik luas desa ini yaitu 48,36 km, namun Desa Gumeno ini tidak secara langsung berbatasan dengan desa lainnya karena disekelilingi tambak dan sawah, dari jalan raya masuk ke Desa Gumeno kira-kira 3 km oleh karena itu disediakan ojek untuk memudahkan masuk kedalam Desa tersebut, Desa Gumeno dari sebelah timur berbatasan dengan sembayat, sebelah barat berbatasan dengan lamongan, sebelah utara berbatasan dengan Desa Nampel, sebelah selatan berbatasan dengan desa Tanggulrejo dan Sumberejo sehingga dinamakan terletak di Desa pesisir Utara Pulau Jawa, dan kondisi Demografis jumlah penduduk Desa Gumeno 3,954 terdiri dari laki laki dan perempuan agama mayoritas penduduknya adalah 100% islam mayoritas mata pecaharian penduduk adalah petani, nelayan, Wiraswasta, dan pegawai swasta, serta agama-agama yang di anut adalah agama islam.
2. Kondisi masjid Jami Sunan Dalem setelah pemugaran pada tahun 187 mengalami perubahan dari segi bangunan Vertical dan Horizontalnya dan bangunan masjid ternyata mengikuti pola tradisional dan sebagian mengadopsi dari bangunan Masjid A.R. Facruddin dari 2 tiang megah bagian depan masjid, dan masih mempertahankan peninggalan dari Sunan Dalem seperti Mustoko, Mimbar, tongkat kayu dan bedug yang masih dipertahankan hingga saat ini, dan bagian atap yang di cor dengan menambah 2 menara dan kalighrafi sejak tahun 2010 .
3. Dalam pembangunan masjid Jami' Sunan Dalem mengalami perkembangan periodisasi yaitu periode pertama pada tahun 1539-1950 (pendirian) ini masih awal mula masjid di bangun oleh Sunan Dalem dengan menggunakan 4 sosko guru dan atapnya menggunakan tajuk tumpang tiga, dilanjutkan tahap kedua 1950-1978 (perubahan material masjid) terjadi bencana di Daerah Gresik yang berimbas kepada Desa Gumeno, dan membuat sedikit kerusakan karena masjidnya dari kayu tahap pertengahan 1978 yang diketuai H. Maghfur merenovasi masjid dan

(memperlebar soko guru) yang diperluas kearah Timur, dan kayu bekas tiang masjid di jadikan jendela, yang dulunya materialnya dari kayu dan atapnya dilapisi genting, sekarang dari beton yang di cor hingga tahap terakhir sampai saat ini masih dilakukan pembangunan meskipun bertahap.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Al-Batani, Rohimuddin Nawawi, *Kisah-kisah Ajaib Wali Songo*. Depok: PT Melvana Mesia Indonesia. 2017.
- Aiziq, Rezim. *Sejarah Islam Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Aminuddin, Kasdi. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: Universitas Press IKIP. 1995.
- Fanani, Ahmad. *Arsitektur Masjid*, Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2009.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam Pra Kenabian Hingga Islam Di Nusantara*. Depok: Gema Insani. 2016 .
- Hasan, Ustman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Depatemen Agama RI. 1986.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2016.
- Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah*, Yogyakarta; PT Tiara Wacana, 2013.
- Moeloeng, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: DEPDIBUD, 2000.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. remaja rosdakarya. 2008.
- Mardjoned, Ramlan. *Menejemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Piaget, Jean. *Strukturalisme-Terjemahan oleh Hermayo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia , 2005.
- Rochym, Abdul. *Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan*. Bandung: Angkasa. 1983.
- Situmorang, Oloan. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan Dan Perkembangan*. Bandung:Angkasa. 1993.
- Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius , 1973.
- Sradedly, James. *Metode etnografi*. Yogyakarta: PT. tiara wacana yogya. 1997.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.

- Susanto, Hery. *Mitos Menurut Pemikiran Marcea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Utomo, Bambang Budi. *Atlas Sejarah Indonesia Masa Islam*. Jakarta: PT Kharisma Ilmu. 2013.
- Wahyudi, Didik & Ikhsan. *Berdirinya Masjid Sunan Dalem & Tradisi Kolak Ayam*. Gomeno: Neutro Computer, 2010
- Wiryoprawiro, M. Zein. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1986.
- Yudoseputro, Wiyoso. *Pengantar Seni Rupa Di Indonesia*. Bandung: Angkasa. 2000.
- Zein, Abdul Baqir. *Masjid-masjid Bersejarah Di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, 1987

Internet

- <https://blog-mue.blogspot.com/2016/03/definisi-struktur-dan-konstruksi.html> (11 November, 2019)
- https://gresikkab.go.id/sidesa/desa_gumeno#drop (30 Oktober 2019)
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah> (28 September 2019)

Jurnal dan Skripsi

- Siti Kulashatul Wafiyah, *Perkembangan Arsitektur Masjid Lamongan*, Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2017.
- Mudlofar, *Babad Giri Kedhaton Suntingan Naskah Dan Telaah Struktur*, Tesis, Universitas Negeri Surabaya Program Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra, Surabaya, 2002.

Ensiklopedia

- Wanili, Khoiruddin, *Ensiklopedi Masjid Hukum, Adab, Dan Bid'ahnya*. : Daru Sunnah. 1988

Wawancara

- H. Abdul aziz (08 Desember 2019)
- H.M.Ali Hasan (13 Oktober 2019 dan 24 November)
- Didik Wahyudi, S.T (13 Oktober 2019)
- Vicky Rachmansyah (17 November 2019)
- Ashabul Kahfi (13 Oktober 2019)

